

ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Retna Dwi Estuningtyas

Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta
rerefnadwie@gmail.com

Abstract

Islam is a religion that teaches its people to always learn and also a religion that positions science in a noble position. As a sign of the primacy of science in Islam is the nature of science is one of the obligatory properties of Allah SWT. Therefore, all prophets and messengers are sent to teach knowledge to the people they are developing. Science is an important knowledge that people need to answer all the problems of life. Speaking of knowledge, in the Qur'an scattered the word science and all kinds of derivatives. Man, has the potential to gain knowledge and develop it with the permission of Allah. Therefore, scattered verses that commanded humans to take various ways to make that happen. Over and over again the Qur'an shows how high the position of the knowledgeable. According to the Qur'anic view - as the first revelation implies - science consists of two kinds. First, science acquired without human effort, is called 'ilm ladunni, as informed among others by the Qur'an. With science then all problems will be solved. With knowledge people will be able to behave better, people will be able to tolerate with others despite different principles. By having knowledge, the prosperous world life as well as the happier hereafter will be realized.

Keywords: *Islam, knowledge, science*

Abstrak

Islam adalah agama yang mengajarkan rakyatnya untuk selalu belajar dan agama yang memposisikan ilmu pengetahuan dalam posisi yang mulia. Sebagai tanda keutamaan sains dalam Islam adalah sifat sains sebagai satu sifat wajib Allah SWT. Oleh karena itu, semua nabi dan rasul dikirim untuk mengajarkan pengetahuan kepada umatnya. Sains adalah pengetahuan penting bahwa orang perlu menjawab semua masalah kehidupan. Berbicara tentang pengetahuan, dalam Al Qur'an tersebar kata sains dengan semua jenis turunannya. Manusia memiliki potensi untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkannya dengan izin Allah. Oleh karena itu, ayat-ayat yang tersebar memerintahkan manusia untuk mengambil berbagai cara untuk mewujudkannya. Berulang kali al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang yang berpengetahuan. Menurut pandangan Al-Qur'an - seperti yang dinyatakan oleh wahyu pertama - sains terdiri dari dua jenis. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia, disebut 'ilm ladunni, sebagaimana diinformasikan oleh Al-Qur'an. Dengan ilmu maka semua masalah akan terpecahkan. Dengan pengetahuan orang akan dapat berperilaku lebih baik, orang akan dapat mentoleransi dengan orang lain meskipun prinsip yang berbeda. Dengan memiliki pengetahuan, kehidupan dunia yang sejahtera serta yang lebih bahagia akhirat akan terwujud.

Kata kunci: *Islam, pengetahuan, sains*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu belajar. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menggunakan akal pikiran yang sudah dikaruniakan Allah kepada manusia. Allah

menciptakan manusia dari tidak tahu apa-apa.¹ Islam juga agama yang memposisikan ilmu dalam posisi mulia.² Sebagai tanda keutamaan ilmu dalam Islam adalah sifat ilmu yang menjadi salah satu sifat wajib Allah SWT.³ Bagaimana kalau di dunia ini tidak ada ilmu? Bayangkan saja, pasti akan kacau dan gelap gulita. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang berfikir. Manusia dianugerahi akal dan pikiran yang menjadikan dia lebih unggul dari makhluk lain dan dipercaya sebagai *khalifah fil ardhi*.⁴

Dalam QS. al-Baqarah ayat 30-33 menunjukkan betapa pentingnya ilmu untuk manusia, bahkan manusia pertama yang Allah ciptakan, langsung mendapatkan pelajaran tentang apa-apa yang ada di surga oleh Allah. Ayat tersebut juga menjelaskan kepada kita, bahwa Islam adalah agama ilmu pengetahuan, di mana kita semua mempunyai potensi untuk mengembangkan apa yang sudah kita miliki bersama, yaitu akal pikiran kita yang merupakan anugerah Allah yang luar biasa. Ilmu yang ada membuat manusia lebih baik. Dengan ilmu manusia dapat mengarahkan perilakunya, dengan perasaannya manusia mendapatkan kesenangan. Kombinasi keduanya membuat hidup manusia lebih terarah, masuk akal dan bermanfaat. Tidak dapat disangkal bahwa ilmu sangat berperan dalam kehidupan manusia, maka bekali diri kita dengan ilmu yang bermanfaat sebanyak-banyaknya.

Secara substansial, lingkup kajian dalam tulisan ini berusaha untuk mengungkap ayat-ayat yang membahas tentang ilmu dan keilmuan yang tersebar sangat banyak di al-Qur'an. Pembahasan mengenai hal ini ditempuh dengan menggunakan metode tafsir tematik. Sebagai langkah awal, dilakukanlah inventarisasi ayat-ayat yang membahas tentang ilmu di dalam al-Qur'an. Dengan mengumpulkan dan mendefinisikan ayat-ayat tentang ilmu, dan juga turunannya, maka diharapkan akan bisa ditarik korelasi antara perspektif al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Selain itu, perlu kiranya bertolak pada hadis-hadis Nabi Saw agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ilmu dan keutamaan bagi orang-orang yang berilmu.

SEPUTAR AYAT-AYAT TENTANG ILMU

Ayat-ayat tentang ilmu banyak sekali, ditemukan tersebar di beberapa surah, seperti: Q.S al-Baqarah(2) : 145, 247, 255; Q.S Ali Imran(3): 61; Q.S al-Nisa(4): 162, 166; Q.S al-An'am(6): 100; Q.S Hud (11):14; Q.S Yusuf (12): 22; Q.S ar-Rad(13): 43; Q.S al-Isra' (17): 60; Q.S al-Kahfi (18): 65; 66, 91; Q.S Taha (20): 110; Q.S al-Anbiya (21): 7, 74, 79; Q.S al-Hajj (22): 54; Q.S Asy-Syu'ara (26): 21; Q.S al—Naml (27): 40, 84; .Q.S al-Qasas (28): 78; Q.S al-Ankabut (29): 43; Q.S Sad (38): 45.

Allah mengangkat derajat orang yang berilmu, terdapat dalam Q.S al-Mujadilah (58): 11. Untuk itu kita diperintahkan untuk mempelajari ilmu agama (Q.S at-Taubah (9): 122), mempelajari alam dan isinya dengan akal dan ilmu [Q.S. Ali Imran(3): 190, 191; Q.S. Yunus (10): 5,6; Q.S ar-Rad(13) 3,4; Q.S. al-Nahl (16): 11, 16; Q.S. al-Isra'(17): 12; Q.S. Fatir(35): 27, 28]. Allah juga memerintahkan mempelajari kota yang dihancurkan, tentunya mempelajari dengan ilmu agar mendapatkan *ibrah*-Nya (Q.S. al-Hajj (22): 44, 45), mempelajari sejarah bangsa-bangsa tentu dengan ilmu (Q.S. Yusuf (12): 111; Q.S. ar-Rum (30): 9; Q.S. Fatir(35): 44), bahkan ada pula ilmu gaib (Q.S. al-Qalam(68): 47). Dengan mempelajari hal-hal tersebut, maka manusia dapat menguasai alam dengan ilmu (Q.S. al-Anbiya' (21): 79, 82; Q.S. al-Jatsiyah (45): 12, 13).

Selain itu, term ilmu sangat sering disinggung oleh al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai ilmu pengetahuan diantaranya adalah: Q.S al-Anbiya (21): 30, 31, 33; Q.S al-Mukminun(23): 12, 13, 14; Q.S az-Zumar (39): 6. Menulis dan membaca adalah kunci dari ilmu

¹ QS. An-Nahl: 78

² Ahmad Satori Ismail, *Sepuluh Pilar Da'wah Di Era Globalisasi*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003), hlm. 48.

³ QS. Al-An'am (6): 3

⁴ QS. Al-Baqarah(2): 30-33

pengetahuan (Q.S al-'Alaq (96): 1, 2, 3, 4, 5, 6), sehingga dapat dipelajari ilmu pengetahuan itu sendiri (Q.S. al-Hijr (19): 43; Q.S. Taha (20): 114; Q.S. al-Hajj (22): 3, 8; Q.S. ar-Rum (30): 29, 56; Q.S Luqman (31): 20; Q.S. al-Jatsiyah (45): 17, 24; Q.S. Muhammad (47): 15). Manusia memang tiada apa-apanya, karena ilmu Allah luas tak terhingga (Q.S al-Kahfi (18): 109; Q.S. Luqman (31): 27). Maka dari itu, hanya orang-orang yang berakal yang dapat memiliki ilmu (Q.S. al-Baqarah (2): 269; Q.S. az-Zumar (39): 9). Oleh karena itu, sebagai manusia hendaknya senantiasa berdoa agar ditambahkan ilmu, sebagaimana dalam Q.S Taha (20):114.

Nabi Muhammad sendiri diutus untuk mengajarkan ilmu bagi manusia, sebagaimana terdapat dalam Q.S al-Baqarah (2): 151, oleh karena itu, seperti Nabi Sulaiman juga dikaruniai ilmu dari Allah agar dapat berlaku adil secara hukum, dalam Q.S al-Anbiya' (21): 79.

DEFINISI ILMU PENGETAHUAN

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, ilmu ditafsiri dengan sebuah sifat yang mana jika dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.⁵

Ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari *'alima-ya'lamu* yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris ilmu dipadankan dengan kata *science*, pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meski secara konseptual mengacu pada makna yang sama.

Beberapa pengertian Ilmu:

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.
2. English Reader's Dictionary, *Science is knowledge arranged in a system, especially obtained by observation and testing of fact.*
3. Webster's Super New School and Office Dictionary, *Science is a systematized knowledge obtained by study, observation, experiment.*⁶

Dari pengertian di atas, nampak bahwa Ilmu memang mengandung arti pengetahuan, tapi pengetahuan dengan ciri-ciri khusus yaitu tersusun secara sistematis atau pengetahuan itu didapatkan dengan jalan keterangan yang disebut Ilmu. Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancaindranya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), dan takhayul (*superstitions*). Penting diketahui bahwa pengetahuan berbeda dengan buah pikiran (*ideas*) karena tidak semua buah pikiran merupakan pengetahuan.⁷

Dalam konteks ajaran Islam, Ilmu yang dimaksud adalah sebuah disiplin yang disusun ulang dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologi, strategi, data, masalah, objek, serta setiap aspirasinya agar sesuai dengan Islam dalam kerangka membentuk tauhid. Mengenai hal ini al-Faruqi memberikan tiga landasan atau prinsip bagaimana seharusnya Ilmu Pengetahuan dibentuk:

- a. Penyatuan dalam Ilmu Pengetahuan. Berdasarkan penyatuan ini, seluruh disiplin ilmu harus rasional, objektif, dan kritis dari segi kebenaran. Ini akan melenyapkan asumsi bahwa sebagian ilmu merupakan *'aqli* (rasional) sementara lainnya *'naqli* (irrasional) dan tidak berkaitan. Sebagian bidang ilmu bersifat saintifik dan mutlak, dan lainnya bersifat dogmatis dan relatif.

⁵ Aliy As'ad, terjemahan *Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hlm. 9.

⁶ Zeni Lutfiah, dkk, *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka dan UPT MKU UNS, 2011), hlm. 138.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1982), hlm. 6.

- b. Penyatuan hidup. Berdasarkan penyatuan ini, semua disiplin ilmu mesti eksis dan sesuai kehendak kejadian alam. Ini akan mengaburkan tuduhan dan alasan bahwa sebagian disiplin ilmu bernilai, sementara lainnya tidak bernilai atau merupakan pengecualian.
- c. Penyatuan sejarah. Berdasarkan penyatuan ini, setiap disiplin ilmu akan mengakui 'ummatic' atau berasal dari masyarakat dalam semua aktivitas manusia dan mempunyai persamaan dalam tujuan umat. Hal ini akan menghentikan dikotomi pengetahuan kepada ilmu-ilmu yang bersifat individual dan sosial kemasyarakatan sehingga menjadikan semua disiplin ilmu bersifat humanis dan kolektif.⁸

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan penggunaan kekuatan pemikiran, di mana pengetahuan tersebut selalu dapat diperiksa dan ditelaah secara kritis.⁹ Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk lebih mengetahui dan mendalami segala segi kehidupan. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan timbul karena adanya hasrat rasa ingin tahu dalam diri manusia.¹⁰

Ilmu pengetahuan (*science, wetenschap, wissenschaft*) pada garis besarnya terdiri atas tiga bagian besar berikut:

1. Ilmu-ilmu alam (*natural science*), yaitu kimia, fisika, matematika, biologi, antropologi, fisika, geologi, astronomi, dan lain sebagainya.
2. Ilmu-ilmu kemasyarakatan (*social science*), yaitu sosiologi, antropologi budaya/sosial, psikologi sosial, ilmu bumi sosial, ilmu hukum, ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu publisistik, jurnalistik, dan lain sebagainya.
3. Ilmu-ilmu kemanusiaan (*Humaniora, Humanities Studies*), yaitu ilmu jiwa umum, ilmu filsafat, ilmu agama, ilmu bahasa, ilmu kesenian, dan lain sebagainya.¹¹

Berbeda dengan klasifikasi ilmu yang digunakan oleh para filosof Muslim atau non-Muslim pada masa-masa silam, atau klasifikasi yang belakangan ini dikenal seperti antara lain, ilmu-ilmu sosial, maka pemikir Islam abad ke-20, khususnya setelah Seminar Internasional Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori:

- a. Ilmu abadi (*perennial knowledge*) yang berdasarkan wahyu Ilahi yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits serta segala yang dapat diambil dari keduanya.
- b. Ilmu yang dicari (*acquired knowledge*) termasuk sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif dan penggandaan, variasi terbatas dan pengalihan antar budaya selama tidak bertentangan dengan *syariah* sebagai sumber nilai.¹²

Ilmu pengetahuan di sini akan bisa menunjang segala kemakmuran hidup manusia, baik ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu kemasyarakatan maupun ilmu-ilmu kemanusiaan. Dalam pembahasan lebih lanjut kita pahami ilmu ini pun akhirnya dipilah secara garis besar menjadi dua ilmu, yaitu ilmu *ushul* atau ilmu *syari'at*, dan ilmu *kauniah* atau ilmu dunia.

Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa mencari ilmu yang digolongkan sebagai ilmu *ushul* hukumnya *fardhu 'ain*, seperti ilmu tentang bagaimana berwudhu yang benar, berpuasa yang benar dan sebagainya. Mencari ilmu yang digolongkan sebagai ilmu *kauniah* yang berguna bagi masyarakat, hukumnya paling tidak *fardhu kifayah*, sebab ilmu kedokteran, ilmu

⁸ Ismail R. al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), hal. x, xi.

⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.7.

¹⁰ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.7.

¹¹ Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.109.

¹² M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2013, Cet. I), hlm.93

hukum, ilmu militer, ilmu teknik dan lain sebagainya diperlukan untuk keselamatan, keamanan dan tegaknya masyarakat muslim.¹³

Ilmu bukanlah hafalan di atas kepala, dan mengumpulkan apa saja yang disampaikan kepada manusia, akan tetapi ilmu adalah pemahaman, pengenalan, dan pengetahuan, yang semuanya itu memberikan buah, menggerakkan jiwa ke arah pengalaman. Inilah yang dimaksud ilmu dalam Islam.¹⁴

Ilmu adalah pengetahuan penting yang diperlukan manusia untuk menjawab segala persoalan hidup yang ada. Dengan mempunyai ilmu maka kehidupan dunia yang makmur maupun akhirat yang bahagia akan dapat terwujud. Itulah gunanya ilmu.

ILMU DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

Jika dasar ajaran dalam al-Qur'an dikupas, maka terdapat banyak sekali ayat-ayat tentang keilmuan. Kata ilmu sendiri dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an.¹⁵ Kata ini digunakan dalam arti proses pencarian pengetahuan dan objek pengetahuan. *'Ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Perhatikan misalnya kata *'alam* (bendera), *'ulmat* (bibir sumbing), *'a'lam* (gunung-gunung), *'alamat* (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu, sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan *'arafa* (mengetahui), *a'rif* (yang mengetahui), dan *ma'rifah* (pengetahuan).¹⁶ Allah SWT tidak dinamakan *a'rif*, tetapi *'alim* yang berkata kerja *ya'lam* (Dia mengetahui), dan biasanya al-Qur'an menggunakannya – untuk Allah – dalam hal-hal yang diketahui-Nya walaupun gaib, tersembunyi ataupun dirahasiakan.

Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an pada Q.S al-Baqarah(2): 31 dan 32,

Dan Dia mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Manusia, menurut al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.

Menurut pandangan Al-Qur'an – seperti diisyaratkan wahyu pertama – ilmu terdiri dari dua macam. *Pertama*, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, disebut dengan *'ilm ladunni*. *Kedua*, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, disebut juga dengan *'ilm kasbi*. Ayat-ayat mengenai *'ilm kasbi* jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang *'ilm ladunni*.¹⁷ Pembagian ini didasarkan atas pandangan al-Qur'an yang mengungkapkan adanya hal-hal yang "ada" tetapi tidak diketahui

¹³ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Upaya Menghidupkan Ilmu Agama (terjemahan. Labib Mz) Bab I, Ilmu dan Belajar*, (Surabaya: Himmah Jaya, 2004), hlm. 10-11.

¹⁴ Ismail, *Sepuluh Pilar Da'wah*, hlm. 46.

¹⁵ 'Ahmad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), 356-609. Lihat juga Sukmadjaya Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 2006. Cet. VI), hal. 76-77, juga dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2013. Cet. I), hlm. 570, serta M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, hlm. 92

¹⁶ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 571.

¹⁷ Q.S. al-Kahfi (18): 65

melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh al-Qur'an.¹⁸

Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan non-materi, fenomena dan non-fenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak.¹⁹ Dari sini jelas pula bahwa pengetahuan manusia amatlah terbatas, karena itu wajar sekali Allah menegaskan bahwasanya pengetahuan yang kita punyai adalah sangat sedikit dibandingkan dengan segala hal yang Allah sudah tunjukkan.²⁰

Falsafah Dasar *Iqra'* sebagai Pondasi Ilmu Pengetahuan

al-Qur'an sebagai sesuatu yang benar bagi setiap orang Islam adalah sesuatu yang benar mutlak, tanpa tawar, harga mati, dan tidak ada keraguan. Dengan demikian, kebenaran al-Qur'an tidak perlu diuji.²¹ Karena kebenaran al-Qur'an tidak perlu diuji, bahkan tidak dapat diuji, maka sikap setiap Muslim terhadap al-Qur'an adalah beriman kepadanya. Iman berbeda dari percaya. Kepercayaan tidak meniscayakan konsekuensi eskatologis seperti dosa, siksa kubur, atau siksa neraka atau yang sejenisnya, iman mengandung hal itu. Orang tidak beriman sesuai ajaran Al-Qur'an akan mendapatkan siksa kubur maupun siksa akhirat. Di dunia, orang yang tidak beriman dikategorikan kafir (*atheis*) atau yang sejenisnya. Dengan demikian yang dimaksud ungkapan 'falsafah dasar *iqra'* adalah setiap orang Islam mesti beriman secara penuh tanpa ada ruang sekecil apapun keraguan bahwa ia harus membaca, sebagai respon terhadap perintah membaca '*iqra'* (bacalah). Kebenaran perintah membaca didasarkan pada iman. Implikasi lebih lanjut, bagi yang mau membaca berarti beriman, dan bagi yang tidak membaca berarti tidak beriman.

Buah orang yang mau membaca adalah memperoleh pengetahuan. Semakin banyak membaca, semakin banyak memperoleh pengetahuan. Orang yang memiliki pengetahuan banyak, di lingkungan masyarakatnya disebut sebagai 'alim. Semakin banyak ilmu seorang 'alim disebut 'allah. Komunitas orang-orang 'alim disebut 'ulama'. Karena falsafah dasar dalam Islam adalah *iqra'* (bacalah), maka kebenaran asasi dalam Islam menghendaki bahwa setiap umat Islam seharusnya menjadi orang yang rajin membaca, harus menjadi orang 'alim, dan harus menjadi 'allah. Mengaku dirinya sebagai seorang Muslim, tetapi tidak atau malas membaca berarti mengingkari diri akan keIslamannya, atau ia ogah-ogahan, bahkan melecehkan dirinya sendiri akan keIslamannya. Karakter iman sejati adalah rajin membaca. Kemunafikan atau kekufuran terjadi karena ketidakmauan membaca. Pernyataan ini semakin jelas karena wahyu pertama dalam Islam yang diturunkan oleh Allah adalah perintah membaca itu sendiri.²² Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-'Alaq (96): 1-5.

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa *starting point* orang beragama dalam Islam secara legal bukan hanya *syahadat*, melainkan juga kesadaran mau membaca (*qara'a, iqra'*) sekaligus. Dengan demikian antara kredo *syahadat* dan kesadaran membaca ibarat sekeping mata uang yang tampak dari dua sisi dan keduanya tidak mungkin dapat dipisahkan. Hanya *syahadat* saja tanpa kesediaan membaca berarti mengingkari Islam dan mengingkari dirinya sendiri; dan hanya membaca tanpa *syahadat* jelas-jelas ia kafir (*ateis*). Masuk Islam sejati secara resmi membaca *syahadat* sekaligus disertai kesadaran dan komitmen untuk mau membaca. *Iqra'* sendiri memiliki makna

¹⁸ Q.S. al-Haqqah (69): 38-39

¹⁹ Q.S. an-Nahl (16): 8

²⁰ Q.S. al-Isra' (17): 85

²¹ Muslim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5-6.

²² Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, hlm. 10.

utama “menghimpun”. Dari menghimpun, lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.²³

Wahyu pertama tersebut tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur’an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbik*, dan bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra’* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, objek perintah *iqra’* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.²⁴

Setiap pengetahuan memiliki subjek dan objek. Secara umum subjek dituntut paranannya untuk memahami objek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa objek terkadang memperkenalkan diri kepada subjek tanpa usaha sang subjek. Misalnya Komet Halley yang memasuki cakrawala hanya sejenak setiap 76 tahun. Pada kasus ini, walaupun para astronom menyiapkan diri dengan peralatan mutahirnya untuk mengenali dan mengamati, sesungguhnya yang lebih berperan adalah kehadiran komet itu dalam memperkenalkan diri.

Berdasarkan wahyu pertama yang turun tersebut di atas yang harus dibaca adalah *ma khalaqa*, yaitu sesuatu yang Allah telah ciptakan atau disebut juga makhluk (ciptaan). Ciptaan Allah ada dua macam: tertulis, yaitu kitab suci al-Qur’an, dan yang tidak tertulis, yaitu alam semesta seisinya, termasuk di dalamnya adalah hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Secara tradisional akademik, objek bacaan tertulis disebut ayat qur’aniyyah dan objek bacaan yang tidak tertulis disebut ayat *kauniyyah*.²⁵ Secara praktis ayat qur’aniyyah mengandung pengertian membaca setiap huruf, kata, dan kalimat yang termaktub dalam kitab suci al-Qur’an al-Karim. Sedangkan membaca ayat *kauniyyah* bisa dimaknai dengan membaca setiap fenomena atau gejala alam semesta.

Selain term *qara’a-iqra’* yang terkandung dalam ayat yang pertama turun, al-Qur’an juga memperkenalkan sejumlah term yang memiliki makna yang berdekatan, yang termuat dalam ayat-ayat yang turun sesudah ayat pertama, diantaranya:

1. *Nadlara-yandluru* (dalam bahasa Indonesia menjadi nalar) yang secara praktis berarti meneliti secara cermat dan berulang-ulang sehingga dapat ditemukan hakikat pengertiannya dan kegunaannya dalam kehidupan, seperti Q.S al-Ghasiyah(88): 17-20. Dalam ayat ini secara eksplisit menjelaskan bahwa manusia supaya melakukan *nadlar* (menalar) terhadap unta, terhadap langit, terhadap gunung, dan terhadap bumi. Penunjukan objek-objek *nadhar* ini dapat dipahami sebagai contoh yang realisasinya adalah petunjuk untuk melakukan *nadlar* terhadap fenomena apa saja yang ada di alam semesta ini.
2. *Tafakkara-yatafakkaru*. Kegiatan berpikir mesti menghasilkan sesuatu pengertian, dan orang hanya bisa berpikir setelah ia memperoleh rangsangan baik dari luar melalui potensi indra maupun rangsangan dari dalam diri. Secara lugas dan terang-terangan, Allah memerintah kita untuk melakukan kegiatan berpikir untuk meningkatkan kualitas hidup supaya lebih baik dan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Sekurang-kurangnya 18 kali al-Qur’an memerintahkan supaya kita melakukan berpikir yang lafalnya menggunakan kata yang berakar dari kata *fakkara, yafkaru, fikran*.²⁶ Contoh perintah ini semisal dalam Q.S an-Nahl (16): 69.

Dalam ayat tersebut dijelaskan kepada kita bahwa sesuatu yang keluar dari perut lebah ternyata menjadi obat bagi manusia. Setelah dibuktikan melalui ilmu kedokteran, ilmu nutrisi, ilmu teknologi pangan, ilmu analisis kesehatan, sebagai respon dalam bentuk memikirkannya

²³ Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, hlm. 569.

²⁴ Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, hlm. 570.

²⁵ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 19.

²⁶ Rahmat, *Islam Alternatif*, hlm. 22.

ternyata benar adanya bahwa obat itu adalah madu dan berfungsi sebagai obat dari banyak macam penyakit.

3. *'Aqala*. Dari kata *'aqala* dapat diturunkan kata *'aqal*, yang padanan kata dalam bahasa Indonesia 'akal'. Secara praktis akal bisa dikatakan potensi yang aktualisasinya berpikir, mengingat, menghayal, dan yang sejenisnya. Sebanyak 31 kali al-Qur'an menyebut berbagai kata yang berakar dari kata *'aqala* (*'aqalu, ya'qilu, ta'qilu, ya'qilun, ta'qilun* dan yang sejenisnya) yang jika dipahami mengandung petunjuk,²⁷ "siapa saja yang mau mengaktifkan akal untuk kepentingan dirinya akan membawa manfaat dan keselamatan, dan siapa yang tidak melakukannya atas peringatan itu akan berakibat celaka." Contoh mengaktifkan akal terhadap peringatan Allah supaya kita memikirkan aneka macam tanaman yang kemudian menjadi rezeki bagi kita bisa dilihat dalam Q.S al-Nahl(16): 67.

Dan sebaliknya contoh orang yang tidak mau mengaktifkan akal untuk berpikir dan berakibat celaka di kemudiannya dalam Q.S al-Mulk (67): 10.

4. *'Ibrah* (pelajaran). Sembilan kali Allah memerintahkan kita supaya pandai-pandai mengambil pelajaran di balik berbagai peristiwa umpama supaya kita mengambil pelajaran mengenai keberadaan binatang ternak.²⁸ Dari situ justru kita minum air susunya, sebagaimana dalam Surah An-Nahl(16): 66.
5. *Ra'a* (melihat). Pengertian *ra'a* secara praktis adalah melihat sesuatu fenomena, peristiwa atau hal disertai memikirkannya secara cermat, hati-hati, dan waspada. Berbagai kata jadian yang diturunkan dari kata *ra'a*, umpama *yara, tara, nara, yaran, taran, naran*, dan masih banyak lagi disebut dalam al-Qur'an sebanyak 328 kali.²⁹ Pada umumnya orang akan menyesal karena tidak mau melakukan perintah Allah untuk melihat (*ra'a*) karena pasti berakibat fatal, seperti dijelaskan dalam Q.S al-An'am (6): 6.
6. *Faqiha*. Kata yang dapat diturunkan dari kata *faqiha* antara lain *yafqahu, tafqahu* yang secara umum berarti memahami, paham, mengerti dan yang sejenisnya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali. Hal ini menandakan bahwa umat Islam harus senantiasa memahami, mengerti diri dan lingkungan di mana ia berada, termasuk darimana ia berasal dan akan kemana ia pergi dari kehidupan ini kalau ia ingin hidup selamat, lihat Q.S al-An'am (6): 98.³⁰
7. *Fahima*. Satu kali Allah menyebut kata *fahima* dengan pengertian 'mengerti',³¹ yaitu pada Q.S al-Anbiya (21): 79.
8. *'Alima*. Dari kata *'alima* dapat diturunkan antara lain kata *al-'ilm* (ilmu). Berbagai turunan dari kata *'alima* (*ya'lamu, ta'lamu, na'lamu, ta'lamun, ya'lamun, i'lamu, 'allama*, dan yang sejenisnya) disebut sebanyak 749 kali dalam Al-Qur'an yang secara keseluruhan berbicara soal pengetahuan atau ilmu, termasuk mengajar, mengajarkan, dan yang mengetahui atau berilmu.³²
9. *Ulul Albab*. *Ulul Albab* berarti orang yang berakal. Al-Qur'an menyebut kata ini sebanyak 13 kali.³³ Orang-orang yang mengindahkan petunjuk atau peringatan Allah disebut *ulul albab*, sedang yang tidak mengacuhkannya disebut orang yang tidak berakal, meskipun memiliki rasio. Rasio berbeda dari akal. Rasio hanya bercirikan logis, sedang akal di samping logis juga mengandung keimanan. Ayat berikut menyebutkan bahwa hanya *ulul albab* saja yang dapat

²⁷ Shihab, "Membumikan" Al-Qur'an, hlm. 32.

²⁸ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 565.

²⁹ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 356-362.

³⁰ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 367-369.

³¹ Shihab, "Membumikan" Al-Qur'an, hlm. 44.

³² al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 596-609.

³³ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 126-127.

mengambil pelajaran atas firman Allah. Orang kafir, betapapun jenius tetap tidak berakal (*ulul albab*).

10. *Ulil Abshar*. Empat kali kata *ulil abshar* disebut dalam al-Qur'an, yaitu: Q.S. Ali Imran(3): 13; Q.S an-Nur (24): 44; Q.S. Shad (38): 45; dan Q.S al-Hasyr (59): 2 dengan pengertian sama dengan pengertian *ulul albab*.³⁴ Hanya saja intensitas hasil pengetahuan yang didapat lebih mendalam, lebih luas, dan lebih komprehensif karena pengetahuan yang diperoleh juga bertolak dari eksperimen dan pengamatan yang berulang-ulang hingga menghasilkan pengetahuan yang amat meyakinkan atau *mujarab* (arti kata asal *mujarab* adalah telah teruji). Contoh pemakaian kata *ulil abshar* dengan pengertian seperti yang dimaksud di dapati dalam Q.S an-Nur(24): 44.
11. *Ulin-Nuha*. Kata ini disebut dua kali, yaitu dalam Surah Thaha: 54 dan 128.³⁵ Pengertiannya sama dengan *ulil abshar*.
12. *al-Huda*. Pengertian *al-huda* secara literal adalah petunjuk. Berbagai turunan dari kata ini seperti *al-hadi* (orang yang memberi petunjuk), *al-muhtadin* (orang yang memperoleh petunjuk) dan lainnya yang sejenis adalah masih dalam kegiatan berpikir atau membaca (*qara'a, iqra'*). Kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 285 kali.³⁶ Disebutkan antara lain bahwa orang yang tidak mau mengindahkan petunjuk Allah pastilah ia tersesat dan celaka, (lihat Q.S. al-Baqarah (2): 170).

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa perintah membaca (*iqra'*) dalam permulaan wahyu kemudian diikuti dengan perintah-perintah lain yang masih dalam cakupan pengertian 'membaca', yaitu: *fakara, 'aqala, 'abbara/ibrah, fahima, faqiha, alima, ulul albab, ulil abshar, ulin-nuha*, dan *al-huda*. Pergeseran penggunaan lafal *qara'a* kepada yang lain seperti *fahima* karena disesuaikan dengan konteks, objek, manfaat, prosedur, atau akibat yang dibaca. Yang perlu digarisbawahi, bahwa keseluruhan perintah membaca (*iqra'/qara'a*) bertujuan agar setiap hamba Allah yang mengindahkan perintah itu menjadi orang yang selamat, pintar, dan bahagia, baik secara individu maupun kelompok, di dunia maupun di akhirat.

Lebih lanjut, jelas sekali al-Qur'an memberikan kedudukan terhormat bagi ilmu dan para ulama. Hadis Nabi juga menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Dari sini muncul pertanyaan apakah segala macam ilmu yang harus dituntut oleh seorang muslim dengan hukum wajib atau ilmu tertentu saja?

Menjawab hal tersebut para ulama mengelompokkan ilmu menurut sudut pandang masing-masing, meskipun prinsip dasarnya sama, bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sementara itu, al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengklasifikasikan ilmu dalam dua kelompok yaitu:

- a. Ilmu *fardhu 'ain*. Yaitu ilmu tentang cara amal perbuatan yang wajib. Maka orang yang mengetahui ilmu yang wajib dan waktunya wajibnya berartilah dia sudah mengetahui ilmu *fardhu 'ain*.
- b. Ilmu *fardhu kifayah*. Ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakkan urusan duniawi.

Lebih jauh al-Ghazali menjelaskan yang termasuk ilmu *fardhu 'ain* ialah ilmu agama dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam Rukun Islam. Sementara yang termasuk dalam ilmu *fardhu kifayah* antara lain ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, dan sebagainya.³⁷

³⁴ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 126-127.

³⁵ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 126-127.

³⁶ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 500-590.

³⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Dien*, (Kairo: Dar asy-Syaeb, 1981), hlm. 82-4.

Ibnu Khaldun membagi kelompok ilmu dalam dua kelompok yaitu:

- 1) Ilmu *aqliyah*. Yaitu ilmu yang merupakan suatu yang alami pada manusia, yang ia bisa menemukannya karena kegiatan berpikir.
- 2) Ilmu *naqliyah*. Ilmu yang bersifat tradisional (*naqli*).

Selanjutnya dalam penjelasannya Ibnu Khaldun menyatakan:

"Kelompok pertama itu adalah ilmu-ilmu hikmah dan falsafah. Yaitu ilmu pengetahuan yang dengan indra-indra kemanusiaannya ia dapat sampai kepada mana yang benar dan mana yang salah, sesuai dengan kedudukannya sebagai manusia yang berpikir. Kedua, ilmu-ilmu tradisional (*naqli* dan *wadli*). Ilmu itu secara keseluruhannya disandarkan kepada berita dan pembuat konvensi syara".³⁸

Dengan demikian bila diperhatikan, pengertian ilmu untuk kelompok pertama nampaknya mencakup ilmu-ilmu dalam spektrum luas sepanjang hal itu diperoleh melalui kegiatan berpikir. Adapun untuk kelompok ilmu yang kedua, Ibnu Khaldun merujuk pada ilmu yang sumber keseluruhannya ialah ajaran-ajaran syariat dari al-Qur'an dan Hadis.

Hanya saja perlu disayangkan, kita sebagai bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan merupakan penduduk terbesar dunia, umat Islamnya yang diperintah Tuhannya untuk banyak membaca dan perintah membaca itu diulang-ulang lebih dari 1000 kali, justru menjadi umat yang bodoh, terbelakang, dan memiliki predikat yang sama sekali tidak diharapkan, yaitu korup dan bermental jelek.³⁹

Menyitir ungkapan Muhammad Abduh, Syaikh al-Azhar di Kairo Mesir mengatakan "*Di sini hanya ada Muslim tetapi tidak ada Islam. Di Barat hanya ada Islam tetapi tidak ada Muslim.*" Kita mengaku masuk ke dalam Islam, tetapi langkah kaki kita justru menuju keluar Islam. Falsafah dasar *iqra'* yang mestinya kita rambah, tetapi malah menapaki ruas-ruas jalan non-*iqra'*. Jadilah kita tersesat amat jauh dari jalan Islam, terbelakang, tidak sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (sebagai hasil kegiatan *iqra'*). Untuk itu mari belokkan arah langkah kaki kita menuju jalan yang ditunjukkan Allah, yaitu membaca, memikirkan, meneliti, bereksperimentasi, investigasi, menalar, mengambil pelajaran, mengamati, memahami, berusaha mengerti yang kesemuanya ditujukan untuk memperoleh kejayaan Islam dan Muslimin, di dunia dan akhirat.

KEUTAMAAN ILMU

Islam juga agama yang memposisikan ilmu dalam posisi mulia. Sebagai tanda keutamaan ilmu dalam Islam adalah sifat ilmu adalah salah satu sifat wajib Allah SWT.⁴⁰ Banyak ayat yang menjelaskan tentang ilmu, seperti Q.S. al-An'am (6): 3; Allah telah memberi anugerah ilmu kepada Rasul-Nya, Q.S. an-Nisaa (4): 133. Selain itu ilmu membuat seseorang jadi mulia, baik di hadapan manusia juga di hadapan Allah, seperti firman Allah Q.S. al-Mujaadilah (58): 11. Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menunjukkan keutamaan ilmu dalam Islam.⁴¹

Mengutip apa yang disampaikan oleh Fatah al-Maushuli, bahwa "bukankah orang yang sakit itu apabila dilarang makan dan minum serta berobat dia pasti akan mati? Mereka menjawab,

³⁸ Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Universitas Paramadina Press, 2003), hlm. 310.

³⁹ Louis Kraar, "*The New Power of Asia*" dalam *Reader Digest* (edisi Asia), Vol.I.52. No.309, Desember 1988, hlm. 40

⁴⁰ Kraar, "*The New Power of Asia*", hlm. 48.

⁴¹ Antara lain :

- a. Hanya orang yang berilmu dan mengerti sajalah yang memperoleh karunia yang banyak, lihat QS. Al-Baqarah/2: 269.
- b. Membenarkan firman Allah SWT seraya tunduk kepada-Nya, lihat QS. Al-Hajj/22: 54.
- c. Orang beriman dan berilmu akan tunduk di hadapan Allah, lihat QS. Al-Isra'/17: 107.
- d. Bersyukur, lihat QS. An-Naml/27: 15, 40; QS. Az-Zumar/39: 9.

“Benar, dia pasti mati.” Al-Maushuli mengatakan, bahwa demikian pula halnya dengan hati, apabila dicegah dari darinya *hikmah* dan ilmu selama tiga hari ia pasti mati. Dan benarlah apa yang dikatakannya, karena makanan hati adalah ilmu dan *hikmah*, dengan keduanya hati menjadi hidup, sebagaimana makanan dan minuman diperlukan bagi konsumsi tubuh.⁴²

Dalam Hadis kita juga mengetahui adanya petunjuk Nabi yang menerangkan tentang keutamaan ilmu,⁴³ serta dorongan kuat agar orang menuntut ilmu.⁴⁴ *Dan barang siapa yang kehilangan ilmu maka hatinya sakit dan kematian bagi hatinya merupakan suatu kepastian, sedang dia tidak merasakannya, karena kesibukan duniawi telah mematikan perasaannya (kepekaannya). Apabila kematian hatinya telah menyadari akan kesakitan yang berat dan kekecewaan yang tiada akhirnya.*⁴⁵

Keutamaan ilmu dalam hadis suatu kali diserupakan dengan hujan yang menyuburkan bumi atau tanah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berikut,

*“Sesungguhnya perumpamaan petunjuk yang aku bawa dari Allah adalah seperti hujan yang menimpa bumi atau tanah. Tanah itu ada yang subur yang bisa menyerap air, kemudian menumbuhkan rerumputan yang banyak, dan dari tanah itu ada yang tandus yang menampung air saja kemudian Allah memanfaatkannya buat manusia sehingga mereka minum darinya, menyirami tumbuhan dan bercocok tanam, dan hujan itu ada yang turun ke tanah yang keras yang tidak bisa menyerap air dan tidak menumbuhkan apapun. Yang demikian itu adalah bagaikan orang faqih dengan agama Allah dan memanfaatkan ilmu dan petunjuk yang aku bawa dari Allah, kemudian ia mengerjakannya, dan bagaikan orang yang tidak mau menerima petunjuk yang aku bawa”.*⁴⁶

Selain itu, terdapat sebuah *atsar* yang berasal dari sahabat Ali, bahwa ia pernah berkata yang artinya, *“Ilmu itu lebih baik daripada harta, ilmu itu adalah yang menghukumi sedangkan harta adalah yang dihakimi harta itu bisa berkurang karena diberikan, sedang ilmu akan bertambah bila diberikan”.*⁴⁷

Memang tidak aneh bila dalam Islam ilmu itu menduduki posisi mulia karena dengan ilmu manusia bisa sampai kepada pengetahuan yang tidak diketahuinya. Bisa mewujudkan kebahagiaan agama dan dunia, mengetahui derajat apa yang ada di dunia. Dengan ilmu akal menjadi terang, luas cakrawalanya, menambah pengetahuan, dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil, antara petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan kerusakan. Dan dengan cahaya ilmu manusia

⁴² Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, hlm. 18.

⁴³ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (terjemahan: Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar), (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 16-18.

الإيمان عريان ولباسها بالتقوي وزينتها الحياء وثمرتها العلم

“Iman itu telanjang, pakaiannya adalah takwa, perhiasannya adalah malu, dan buahnya adalah ilmu”

إن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما يصنع

“Sesungguhnya para malaikat benar-benar meletakkan sayap-sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena mereka senang dengan apa yang diperbuatnya”.

⁴⁴ Selain ayat-ayat al-Qur’an banyak juga hadis yang memberikan dorongan kuat untuk menuntut ilmu, antara lain:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

“Mencari ilmu adalah wajib bagi tiap muslim dan muslimah.” (HR. Ibnu Abdil Barr).

اطلبوا العلم ولو بالصين

“Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina sekalipun.” (HR. Ibnu Uda).

⁴⁵ Hal inilah yang dimaksud oleh Nabi,

الناس نيام فإذاماتوا انتبهوا

“Manusia itu tertidur, apabila mereka mati maka barulah mereka sadar.”

⁴⁶ Ismail, *Sepuluh Pilar Da’wah*, hlm. 50.

⁴⁷ Ismail, *Sepuluh Pilar Da’wah*, hlm. 50.

akan mampu memberikan hak dengan sebenarnya, menempatkan sesuatu kepada tempatnya, mendahulukan sesuatu yang paling penting, kemudian penting dan seterusnya.⁴⁸

Dalam *Durratun Nasihin*, diterangkan bahwa ilmu itu lebih utama daripada amal, ditilik dari lima segi yaitu:

1. Ilmu tanpa amal tetap ada sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan terlaksana.
2. Ilmu tanpa amal tetap bermanfaat, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan bermanfaat.
3. Amal bersifat tetap/pasif, sedangkan ilmu bersifat aktif bersinar bagai lampu.
4. Ilmu adalah perkataan para nabi⁴⁹,
5. Ilmu adalah sifat Allah Ta'ala, sedangkan amal adalah sifat para hamba, sifat Allah Ta'ala lebih utama daripada sifat para hamba. (*Tafsiirut Taisiiri*).⁵⁰

Sebagaimana telah disinggung di muka, kemuliaan seseorang yang mencari ilmu adalah karena ia mau bersyukur terhadap apa yang Allah berikan kepadanya, maka Allah memberikan keutamaan-keutamaan, diantaranya adalah:

- a. Mendapatkan kemuliaan.⁵¹
- b. Mendapatkan kemuliaan derajat.⁵²
- c. Pemutus perkara sebagaimana Rasulullah.⁵³
- d. Menjadi tempat bertanya Nabi Muhammad (orang berilmu tertentu).⁵⁴
- e. Mendapatkan martabat tinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya (Warasatul Anbiya').⁵⁵
- f. Orang yang berilmu adalah orang yang mengetahui kebenaran Tuhan dan hatinya tunduk.⁵⁶
- g. Ilmuwan/peneliti yang bisa menentukan peninggalan masa lalu.⁵⁷
- h. Orang yang berilmu dan mengerti adalah orang yang mengerti bahasa. Dengan adanya ilmu yang dimiliki maka mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.⁵⁸
- i. Orang yang berilmu mendapat balasan yang baik.⁵⁹
- j. Pengakuan/keyakinan orang-orang yang berilmu bahwa iman dan amal shaleh adalah jalan kebaikan.⁶⁰

Dengan ilmu maka segala permasalahan akan dapat diselesaikan. Dengan ilmu orang akan bisa bersikap lebih baik, orang akan dapat bertoleransi dengan orang lain walaupun berbeda prinsip.

⁴⁸ Ismail, *Sepuluh Pilar Da'wah*, hlm.51.

⁴⁹ Sebagaimana sabda Nabi Saw,

علماء أمتي كالنبي بني اسرائيل

"Para ulama umatku itu seperti para nabi Bani Israel".

⁵⁰ Usman Alkhaibawi, *Durratun Nasihin, Mutiara Mubaligh, terj. Abdullah Shonhadji*, (Semarang: Al-munawar, tth), hlm. 59

⁵¹ Q.S. al-Baqarah (2): 247

⁵² Q.S. al-Mujadilah(58): 11

⁵³ Q.S. an-Nisa(4): 83

⁵⁴ Q.S. al-Anbiya(21): 7

⁵⁵ Q.S. Ali Imran (3): 18

⁵⁶ Q.S. al-Hajj (22): 54

⁵⁷ Q.S. an-Naml (27): 52

⁵⁸ Q.S. al-Ankabut (29): 41,43

⁵⁹ Q.S. al-Qashas(28): 14

⁶⁰ Q.S. al-Qashas28: 80

PENUTUP

Islam adalah agama ilmu, dengan merujuk pada ayat pertama yang turun (Q.S. al-'Alaq (96): 1-5; Q.S. al-Baqarah (2): 30-33, dan masih banyak lagi). Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia telah diperintahkan untuk membaca guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari Aqidah Islam, karena *iqra'* haruslah dengan *bismi rabbika*, yaitu tetap berdasarkan iman kepada Allah, yang merupakan asas Aqidah Islam. Falsafah dasar yang terkandung dalam term *iqra'* dalam al-Qur'an memerintahkan setiap orang Islam agar beriman secara total tanpa ada ruang sekecil apapun keraguan bahwa ia harus membaca, sebagai respon terhadap perintah membaca '*iqra'*' (bacalah). Kebenaran perintah membaca didasarkan pada iman. Implikasi lebih lanjut, bagi yang mau membaca berarti beriman, dan bagi yang tidak membaca berarti tidak beriman.

Begitu pentingnya membaca, memahami, meneliti, dan menghayati realitas wujud ini maka peranan akal pikiran dan hati menjadi kekuatan potensial yang melebihi kekuatan makhluk ciptaan Allah yang lain, bahkan ketika manusia memikirkan dirinya yang menjadi teka-teki bagi pencarian eksistensi wujud kemanusiaan, terus-menerus dilakukan para ulama dan filsuf. Tidak bisa dikatakan ada pertentangan antara agama Islam pada satu pihak dan ilmu pengetahuan, penggunaan kekuatan akal, pada sisi yang lain. Agama Islam mendorong manusia menggunakan *ra'yu*-nya dalam menghampiri kebenaran. (Q.S. al-Baqarah (2): 269; Q.S. Ali Imran (3): 7-8, 18; Q.S. al-Isra'(17): 36, 107, dan masih banyak lagi).

Islam mengakui bahwa akal adalah merupakan salah satu alat atau sarana yang sangat penting bagi manusia. Di samping sebagai alat untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan yang amat dihajatkan oleh manusia dalam kehidupannya, akal juga merupakan salah satu sebab adanya *taklif* atau agama yang dibebankan kepada manusia. Bahkan akal merupakan sumber hukum ketiga yaitu diistilahkan Ijtihad. Perlu ditegaskan bahwa meskipun akal mempunyai kedudukan dan posisi sangat penting, tapi dalam Islam bukanlah akal *ansich* merupakan faktor utama yang menjadikan manusia makhluk termulia dan terbaik.⁶¹ Karena bagaimanapun akal tidak dapat dijadikan sebagai faktor penentu dan dilepaskan bebas dalam menetapkan kebenaran tanpa bimbingan dari unsur-unsur lain yang dianugerahkan kepada manusia seperti rasa, keyakinan (iman) dan syariat (wahyu).

Wahyu sendiri sebagai satu kesatuan yang lengkap, tidak terpisah-pisah dan ia menegakkan hukum menurut kategori perbuatan manusia, baik itu perintah maupun larangan, tidak ada yang bertentangan dengan pola pikir dan fitrah manusia. Sesungguhnya wahyu yang berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah turun berangsur-angsur dalam rentang waktu yang cukup panjang. Namun demikian, ia memiliki kekuatan di balik bisikan Allah yang telah dianugerahkan kepada manusia itu. Keberadaan wahyu merupakan pendorong bagi pemikiran manusia, banyak ilmu pengetahuan dan pemikiran yang muncul karena didahului atau dirangsang terlebih dahulu oleh wahyu.

Ilmu sangat penting, perintah mencari ilmu tidak hanya ditemukan dalam Al-Qur'an, juga dalam Hadits. Kedudukan orang berilmu juga lebih mulia di sisi-Nya. Dengan ilmu maka segala permasalahan akan dapat diselesaikan. Dengan ilmu orang akan bisa bersikap lebih baik, orang akan dapat bertoleransi dengan orang lain walaupun berbeda prinsip. Dengan memiliki pengetahuan, kehidupan dunia yang sejahtera serta yang lebih bahagia akhirat akan terwujud.

⁶¹ Pentingnya akal juga dijelaskan dalam hadits :

Tidak ada agama bagi orang yang tidak mempunyai akal. (HR. Bukhari).

لا دين لمن لا عقل له (رواه البخارى)

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifudin. *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- As'ad, Aliy. terjemahan *Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu*. Kudus: Menara Kudus. 1978.
- Asyarie Sukmadjaya dan Rosy Yusuf. *Indeks Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka. 2006.
- Baiquni, Achmad. *Al-qur'an: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Benteng Intervisi Utama pt. 1994.
- Baqi, 'Ahmad Fuad Abd al-. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan. tth.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-. *Ihya Ulum al-Dien*. Kairo: Dar asy-Syaeb. 1981.
- _____. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (terjemahan: Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar). Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2009.
- _____. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Upaya Menghidupkan Ilmu Agama* (terjemahan. Labib Mz) *Bab I, Ilmu dan Belajar*. Surabaya: Himmah Jaya. 2004.
- Ismail, Ahmad Satori. *Sepuluh Pilar Da'wah Di Era Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna. 2003.
- Kadir, Muslim A. *Ilmu Islam Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris)*. Semarang : CV. Asy Syifa. 2012.
- Khaibawi, Usman al-. *Durratun Nasihin: Mutiara Mubaligh* terj. Abdullah Shonhadji. Semarang: ALMUNAWAR, tth.
- Kraar, Louis. "The New Power of Asia" dalam *Reader Digest* (edisi Asia), Vol.I.52. No.309. 1988.
- Lutfiah, Zeni dkk. *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka dan UPT MKU UNS. 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Indonesia Kita*. Jakarta: Universitas Paramadina Press. 2003.
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2013.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1982.